

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4
SEMARANG TAHUN 2025**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh :

Hudi Nur Cahyo

NIM.31502100054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Hudi Nur Cahyo
NIM : 31502100054
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG TAHUN 2025". Seluruh isi penelitian ini merupakan karya asli Saya sendiri. Setiap informasi yang berasal dari pihak lain telah disitir dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di masa mendatang ditemukan bahwa pernyataan saya tidak tepat, saya siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan skripsi serta gelar akademik yang sudah saya peroleh.

Semarang, 19 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,



Hudi Nur Cahyo
NIM. 31502100054

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 19 Agustus 2025

Perihal : Pengajuan ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksplembar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Hudi Nur Cahyo
NIM : 31502100054
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DI SMP ISLAM SULTAN
AGUNG 4 SEMARANG TAHUN 2025

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.
NIDN. 0623126401



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : Informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Menibangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

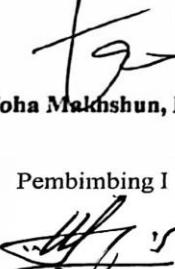
Nama : **HUDI NUR CAHYO**
Nomor Induk : 31502100054
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG TAHUN 2025

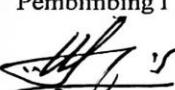
Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 23 Robbiul Awal 1447 H H.
14 November 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

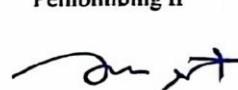


Pengaji I

Dr. Taha Makshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pengaji II

Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing II

Samsudin, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Hudi Nur Cahyo (31502100054). "IMPLEMENTASI PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK BUDAYA ISLAMI DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG." Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk budaya Islami di sekolah. Budaya Islami bukan hanya rutinitas, tetapi merupakan proses pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang membentuk karakter siswa agar berakhhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk-bentuk budaya Islami yang diterapkan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, dan (2) Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan budaya Islami.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pihak yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, serta para siswa. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Budaya Islami yang diterapkan meliputi pembiasaan salam, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, Jumat bersih, kajian keislaman, dan peringatan hari besar Islam. (2) Strategi guru PAI dalam membentuk budaya Islami adalah melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan aktivitas Islami, dan pengawasan serta evaluasi. Strategi ini sesuai dengan teori Mustopa (2017) tentang sosialisasi, pembiasaan, dan monitoring, serta konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru PAI memiliki Peran yang sangat penting dalam membentuk budaya Islami di sekolah. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten, budaya Islami dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan membentuk karakter Islami baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Budaya Islami, Pembiasaan, Keteladanan

ABSTRACT

Hudi Nur Cahyo (31502100054). "The Implementation of Islamic Education Teachers' Role in Shaping Islamic Culture at SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang." Thesis, Faculty of Islamic Studies university islamic suktan agung semarang, 2025.

This research is based on the importance of the role of Islamic Education (PAI) teachers in shaping Islamic culture at school. Islamic culture is not merely a routine activity, but a process of habituation, exemplary practice, and supervision that forms students' character to become noble in morals.

The objectives of this study are: (1) to describe the forms of Islamic culture implemented at SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, and (2) to analyze the strategies used by Islamic Education teachers in shaping Islamic culture.

This study employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the principal, Islamic Education teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings of the research show that: (1) The Islamic culture implemented at the school includes greeting (salam), collective prayers before and after lessons, Qur'an recitation (tadarus) every morning, dhuha prayer, dzuhur prayer in congregation, Friday cleanliness program, Islamic studies, and commemoration of Islamic holidays. (2) The strategies of Islamic Education teachers in shaping Islamic culture are exemplary (uswah hasanah), habituation of Islamic activities, and supervision and evaluation. These strategies are in line with Mustopa's theory (2017) on socialization, habituation, and monitoring, as well as Lickona's concept (1991) of character education.

The conclusion of this research is that Islamic Education teachers play a vital role in shaping Islamic culture at school. Through consistent exemplary behavior, habituation, and supervision, Islamic culture can be internalized in students' daily lives, both at school and beyond.

Keywords: Islamic Education Teacher, Islamic Culture, Habituation, Exemplary

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi istilah-istilah Arab dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Transliterasi yang dimaksud merupakan alih huruf dari satu sistem tulisan ke sistem tulisan lain. Dalam hal ini, transliterasi Arab-Latin digunakan untuk menuliskan huruf-huruf Arab ke dalam huruf Latin beserta kaidah pelengkapnya.

Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang tertulis dengan huruf Arab pada sistem ini, sebagian dialihkan ke huruf Latin, sebagian lainnya menggunakan tanda tertentu, dan ada pula yang dituliskan dengan kombinasi huruf Latin serta tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je

ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	,	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Fathah	A	A

إ	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

Tabel 2 Transliteasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
فَيْفَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
وَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- فَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabela 4 Transliterasi Maddah

Contoh:

- قال qāla
- رَمَى ramā
- قَيْلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ٰ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّانِي : rabbanā

نَجَاجِنَّا : najjainā

الْحَقْقَ : al-haqq

الْهَاجِجَ : al-hajj

نُعْيَمَ : nu''ima

أَدْعُوْوُونَ : 'aduwwun

Jika huruf ىber- tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ـ -), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (۵). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik berupa fi‘il, isim, maupun huruf dituliskan secara terpisah. Namun, terdapat beberapa kata yang dalam penulisan Arab sudah umum digabungkan dengan kata lain karena adanya huruf atau harakat yang tidak ditampakkan, sehingga pada transliterasi ini kata tersebut juga dituliskan menyatu dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab tidak terdapat penggunaan huruf kapital, pada transliterasinya tetap diberlakukan aturan huruf kapital sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, dipakai pada huruf awal nama diri (nama orang, tempat, atau bulan) serta pada huruf pertama di awal kalimat. Jika suatu nama diri didahului oleh kata sandang al-, maka huruf yang ditulis dengan kapital adalah huruf awal nama dirinya, bukan huruf awal sandangnya. Namun, apabila berada pada awal kalimat, huruf A pada kata sandang tersebut ditulis dengan huruf kapital (Al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh: *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan Syahru

Ramadān al-lażīt unzila fīh al-Qur’ān

Naşır al-Dīn al-Ṭūs Abū Naṣr al-Farābī Al-Gazālī

Al-Munqīż min al-Dalāl.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya mampu untuk menyelesaikan skripsi saya dengan judul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG TAHUN 2025”

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat dari masa kegelapan menuju cahaya ajaran Islam. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu pada Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, saran, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku dosen wali yang

senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan arahan selama masa studi hingga penyusunan skripsi.

5. Ah Solihul Hadi Selaku kepala sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

Serta Bapak ibu guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang telah membantu dan bersedia menjadi narasumber bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.

6. Kepada kedua orang tua yang saya hormati, terima kasih atas dukungan yang tidak pernah putus. Ayah dan Ibu menjadi sandaran utama dalam setiap langkah penulis, memberikan tenaga, waktu, dan pikiran tanpa pamrih. Dari mereka lah penulis mendapatkan dorongan, arahan, serta kekuatan hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang sarjana ini.
7. Kepada keluargaku, terimakasih sudah memberikan motivasi, support dan semangat untuk tidak cepat menyerah kepada penulis.
8. Kepada teman-teman sebimbingan, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman Tarbiyah angkatan 2021. Terima kasih atas kenangan dan pengalamannya.

Atas segala bentuk cinta dan perhatian yang telah diberikan dengan sepenuh hati, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu tidak lepas

dari kekurangan. Karena itu, penulis dengan senang hati menerima setiap masukan maupun kritik yang dapat menjadi bahan pembelajaran dan perbaikan ke depan. Harapannya, karya ini dapat membawa manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca secara umum.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Sistematika pembahasan	10
BAB II PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI	13
A. Kajian pustaka.....	13
1. Pengertian PAI.....	13
2. Pengertian Guru PAI.....	17
3. Budaya Islami	18
4. Budaya Islami Di Sekolah.....	20
5. Peran Guru PAI.....	22
6. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Islami Disekolah	25
7. Evaluasi Pendidikan Islam	27
B. Penelitian Terkait	29
C. Kerangka Teoritik.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Definisi Konseptual	33

1. Guru PAI	33
2. Peran Guru PAI.....	33
3. Budaya Islami	33
B. Jenis penelitian	34
C. Sumber Data.....	35
D. Tempat dan Waktu Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan data	37
F. Analisis Data.....	39
G. Uji Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	44
B. Implementasi Budaya Sekolah Islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang	48
C. Peran Guru PAI dalam mengimplemtasikan budaya sekolah Islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Peran seorang guru bukan hanya penyampaian ilmu. Mereka punya peran penting dalam membentuk karakter siswa dan membangun budaya positif di sekolah. Guru seharusnya juga bisa menjadi agen utama dalam proses ini, menurut pendapat dari Soekanto¹. Guru selalu menempati posisi penting di berbagai kelompok masyarakat, baik masyarakat yang sederhana maupun yang sudah maju. Meski cara menghargai mereka bisa berbeda, hampir semua masyarakat sepakat bahwa peran guru sangatlah penting². Guru merupakan aspek dinamis dari suatu jabatan. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, maka ia sedang menjalankan suatu Peran. Di sekolah, seharusnya guru memiliki tanggung jawab besar menumbuhkan budaya belajar yang sejalan dengan nilai Islami dan spiritual di sebuah lembaga.

Budaya Islam sendiri dikenal dengan keragaman tradisi seni, sastra, dan intelektualnya, yang terbentuk melalui interaksi dengan budaya dan peradaban lain. Dari Zaman Keemasan Islam yang mengembangkan dan melestarikan pengetahuan klasik, hingga kontemporee dimana umat Muslim memimpin dalam bidang sains, teknologi, dan seni, budaya Islam menjadi motor penggerak inovasi dan kemajuan. Mahmudulhasan (2024) menjelaskan

¹ Sumarto Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.

² Sitti Satriani, "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SISWA SHALAT BERJAMA'AH" 2, no. 1 (2019): 33–42.

atribut khas budaya Islam, seperti penekanan pada kepercayaan hanya ada satu pencipta Maha Tinggi, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral, memberikan perspektif unik dalam memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan membantu mengatasi tantangan di abadi ke-21³.

Budaya sekolah merupakan ciri khas atau identitas sekolah, itulah yang membedakannya dari sekolah lain. Setiap orang di sekolah berkontribusi untuk mempertahankan nilai dan norma sekolah seperti pendapat dari Suharsaputra⁴. Jadi Pendidikan Islam seharusnya bisa membina dan mengembangkan karakter seseorang dengan memperhatikan aspek jasmani maupun aspek rohani yang diterapkan secara bertahap dan holistik. Namun dalam praktiknya, pendidikan Islam atau pelajaran agama di sekolah seringkali hanya fokus pada pengajaran ilmu agama. Pendekatan sempit ini cenderung gagal dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, padahal inti pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Anwar⁵.

Maju mundurnya pendidikan di suatu bangsa ditentukan oleh adanya kreativitas dari bangsa itu sendiri sehingga dalam hal ini untuk pendidikan dengan sumber daya manusia yang handal dan berkompotensi sangat dibutuhkan. Guna mencapai mutu pendidikan dengan sumber daya manusia

³ Dwi Mariyono, *Sejarah Kebudayaan Islam: Masa Lalu, Kini Dan Yang Akan Datang* (Nas Media Pustaka, 2024).

⁴ R.Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah,” *TADBIR MUWAHHID* 5, no. 1 (April 29, 2021): 91, <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>.

⁵ Arlina Arlina et al., “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 699–709, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>.

yang handal dan berkompetensi maka pendidikan dapat ditempuh dengan jalur formal maupun non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dimulai dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi dan untuk pendidikan formal adalah jenjang pendidikan yang diperoleh dari sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi memberinya meningkatkan keterampilan untuk berkompeten dalam kesuksesan.

Proses belajar yang di dalamnya ada interaksi serta hubungan timbal balik dapat berjalan lebih baik karena proses pembelajaran membutuhkan situasi dan lingkungan yang edukatif sehingga adanya interaksi serta hubungan timbal balik sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Hubungan timbal balik ini adalah sebuah syarat terjadinya proses pembelajaran yang menitikberatkan pada transfer of value atau transfer of knowledge dalam hari ini transfer of knowladge ini dapat diperoleh peserta didik dari guru yang menyediakan media belajar seperti museum, internet, majalah serta alat alat sumber belajar lainnya untuk menambah pengetahuan.

Era globalisasi ditandai oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mampu mengubah tatanan dunia secara mendasar. Di masa ini, batas geografis antar negara menjadi kurang relevan, karena arus informasi yang semakin beragam baik jenis maupun bentuknya sulit dibendung.

Di era globalisasi ini, setiap pihak di berbagai bidang dan sektor pembangunan dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya. Kondisi ini menekankan pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan, baik secara

kualitas maupun kuantitas, yang harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga sekolah dapat menjadi sarana membangun karakter bangsa.

Budaya Islami di sekolah seharusnya bukan sekadar pelaksanaan ritual, tetapi harus menerapkan juga nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Menurut pendapat dari Sahlan, budaya yang islami meliputi berbagai kebiasaan seperti senyum, sapa, hormat, toleransi, puasa sunnah, shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus, dan doa bersama⁶. Di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, berbagai kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, seminar Islam, hingga perayaan hari besar Islam dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ini. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya bertujuan menciptakan lingkungan yang bisa mendukung siswa untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Zubaedi (2011) dalam Miftakhudin, karakter dapat diartikan sebagai panduan dari semua perilaku manusia yang tetap, sehingga bisa menjadi ciri khas untuk membedakan setiap manusia⁷. Pendidikan karakter merupakan usaha membentuk kebiasaan baik agar peserta didik terbiasa bertindak sesuai nilai yang tertanam dalam dirinya. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui tahapan memahami nilai, mempraktikkannya, hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya

⁶ Rida Amilia Cristanty, Ibrahim Bafadal, and Ahmad Yusuf Sobri, "Budaya Islami Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 296–306, <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p296-306>.

⁷ Miftakhudin Miftakhudin, "Metode Pendidikan Karakter Yang Dicontohkan Nabi Muhammad," *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 120–34.

berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut sisi emosi dan perilaku. Karena itu, pembentukan karakter yang baik melibatkan tiga unsur utama, yaitu moral, rasa, dan tindakan. Pengembangan karakter perlu diterapkan secara menyeluruh dalam seluruh kegiatan sekolah. Guru dan orang tua memiliki Peran penting sebagai teladan melalui sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai dan norma yang ada. Penanaman nilai karakter dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran seperti mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, serta melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Penerapan pengembangan karakter dapat diwujudkan melalui penataan kelas, budaya yang dibangun di sekolah, serta kehidupan komunitas di sekitar peserta didik.

Peran seorang guru terutama guru PAI, sangatlah vital sebagai ujung tombak dalam membangun budaya Islami di sekolah. Merujuk pada pemikiran HA. Ametebun di dalam tulisan Djamarah (2000) posisi Guru PAI tidak sekedar sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, melainkan pembimbing utama yang membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, cerdas, dan berakhhlak mulia⁸. Guru dituntut untuk mengambil Peran dominan dengan terlibat aktif dalam merancang berbagai kegiatan sekolah, memastikan bahwa nilai – nilai Islam tertanam dalam setiap aktivitas keseharian⁹. Artinya, guru PAI harus memposisikan diri sebagai sentral keteladanan (*uswatun hasanah*),

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dan Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

⁹ Maida Raudhatinur, “Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 131, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.

dimana sikap dan perilaku mereka menjadi representasi nyata dari ajaran moral dan spiritual yang ingin dicapai.

Namun, dalam praktiknya, upaya guru untuk menerapkan dan mempertahankan budaya Islam ini menemui jalan terjal. Kesulitan terbesar justru dirasakan guru saat harus menyisipkan agenda kegiatan keagamaan ke dalam struktur kurikulum yang sudah sangat padat. Guru harus berpikir keras dan bekerja ekstra untuk mencari celah waktu serta metode yang tepat agar materi keagamaan tidak sekedar menjadi pelengkap, tetapi benar – benar terintegrasi secara mendalam tanpa mengganggu target akademis lainnya¹⁰.

Selain beban manajerial kurikulum, guru juga dihadapkan pada tantangan psikologis dalam menghadapi karakteristik siswa yang beragam. Guru sering kali merasa kewalahan menghadapi siswa dengan tingkat partisipasi rendah atau menghadapi resistensi dari siswa yang belum memiliki komitmen terhadap rutinitas ibadah. Beban ini menuntun kesabaran dan strategi pendekatan personal yang lebih intens dari seorang guru.

Kondisi inilah yang membuat Peran guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang menjadi sangat krusial. Di sekolah ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi “bertarung” untuk menanamkan nilai iman dan spiritualitas di tengah arus pergaulan yang kian bebas. Sejalan dengan kekhawatiran Baharun, perilaku menyimpang di kalangan pelajar saat ini mulai dari seks bebas, kekerasan, narkoba, hingga perundungan (*bullying*) semakin marak terjadi. Oleh karena itu, guru PAI di sini memegang kendali penuh untuk menciptakan

¹⁰ Yudha Pradana, “Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah,” *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 6.

budaya sekolah yang Islami sebagai benteng pertahanan bagi moralitas siswa¹¹.

Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan, bagaimana Peran guru pai dalam membentuk budaya yang islami khususnya di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Pertanyaan inilah yang mendorong penulis yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana Peran guru pai dalam membangun budaya yang islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

Pentingnya pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dengan tujuan untuk membentuk karakter dan moral yang kuat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta membimbing individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini, yang diajarkan tidak hanya materi keagamaan semata, tetapi juga penanaman nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai tersebut diharapkan dapat tercermin dalam keluarga, lingkungan masyarakat, hingga dalam kehidupan bernegara.

Di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, proses belajar tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam membentuk karakter siswa agar memiliki keteguhan sikap dan mampu

¹¹ Ismatul Izzah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani,” *Pedagogik : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 50–68.

menghadapi berbagai tantangan hidup dengan cara yang bijak dan benar. Di sekolah ini, pendidikan Islam tidak hanya dianggap penting, tetapi juga menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Dengan pendidikan yang tepat, seorang Muslim dapat lebih memahami agamanya secara mendalam sekaligus meningkatkan Peran dan kontribusinya dalam kemajuan peradaban dunia.

Penelitian ini memiliki nilai penting tidak hanya dalam ranah teoritis, tetapi juga dalam penerapannya di lapangan, karena hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyusunan kebijakan dan strategi pendidikan yang tepat dalam membentuk generasi muda yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat moral dan spiritualnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana perencanaan implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang? Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sub-pertanyaan lainnya, yaitu: Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang? Serta bagaimana strategi penerapannya di sekolah tersebut? Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang program pembinaan akhlak yang efektif dan selaras dengan kebutuhan perkembangan zaman.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana implementasi Budaya Sekolah Islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?

2. Bagaimana Peran guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan Budaya Sekolah Islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui implementasi budaya sekolah islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
2. Mengetahui Peran guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan budaya sekolah islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, dengan menambah wawasan dan pemahaman tentang pentingnya Peran guru PAI dalam membentuk budaya Islami di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam:

Sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap strategi, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam, serta memperkuat Peran guru dalam membentuk budaya Islami yang konsisten di sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah (Kepala Sekolah dan Manajemen):

Memberikan masukan untuk mendukung program-program keagamaan yang berkelanjutan serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

c. Bagi Siswa:

Sebagai dorongan untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan keteladanan yang dibangun di lingkungan sekolah.

d. Bagi Orang Tua:

Sebagai informasi mengenai pentingnya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam menanamkan budaya Islami sejak dini kepada anak-anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Sebagai bahan rujukan dan dasar untuk penelitian lanjutan terkait Peran guru atau pembentukan budaya Islami di lingkungan pendidikan.

E. Sistematika pembahasan

1. Bagian pendahuluan dalam skripsi terdiri atas beberapa halaman, yaitu halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, serta halaman daftar isi.
2. Bagian Isi Pada bagian isi disusun dengan bab-bab sebagai berikut:

BAB I Bagian pendahuluan berisi beberapa uraian pokok yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Di dalamnya dijelaskan alasan pemilihan judul, penjelasan istilah yang digunakan, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, metode yang diterapkan dalam penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Kajian teori, pendidikan Agama Islam, Pengertian Guru PAI, Peran guru pa, pengertian budaya islam

BAB III Bagian ini memuat gambaran umum mengenai SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang mencakup sejarah berdirinya sekolah dan kondisi letak geografisnya. Selain itu, juga dijelaskan visi, misi, serta tujuan sekolah sebagai dasar arah pengembangan pendidikan. Pada bagian ini turut dipaparkan kondisi tenaga pendidik dan peserta didik, susunan struktur organisasi sekolah, serta uraian mengenai Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya sekolah yang bercorak Islami. Selanjutnya, dipaparkan pula faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat guru PAI dalam menanamkan budaya Islami

tersebut, yang dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dan data hasil observasi di lapangan.

BAB IV tentang analisis dalam Peran guru PAI dalam membentuk budaya yang islami di SMP islam sultan agung 4 semarang. Dalam bab ini penulis menerangkan hasil penelitian yang berisi mengenai Peran guru pai, faktor penghambat guru dalam membentuk budaya islami di sekolah.

BAB V berisi tentang penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI

A. Kajian pustaka

1. Pengertian PAI

a. Pengertian PAI

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan setidaknya melalui mata pelajaran atau perkuliahan pada seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan Peran yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai ajaran agama dan/atau untuk menjadi ahli dalam bidang ilmu agama, sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PAI tersusun dari dua konsep utama, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan, menurut Plato, dipahami sebagai proses mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga akhlak dan kecerdasannya dapat berkembang. Dengan demikian, melalui pendidikan seseorang diarahkan untuk mampu mengenali dan

mencapai kebenaran yang sejati, di mana guru memegang Peran penting dalam memotivasi serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung¹². Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan¹³. Menurut Sari (2020), Pendidikan agama Islam membimbing peserta didik agar berakhhlak baik dan dekat kepada Allah melalui pemahaman ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan cara sederhana, bermakna, dan mudah diterima¹⁴. Sementara itu, Ibnu Khaldun menilai pendidikan memiliki makna yang lebih luas. Baginya, pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran dengan ruang dan waktu sebagai batasnya, tetapi merupakan proses kesadaran manusia dalam menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang masa¹⁵. Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pertumbuhan, perkembangan, dan bagian dari hidup itu sendiri. Ia memandang pendidikan secara progresif dan berlandaskan pada sikap optimistis terhadap kemajuan siswa dalam proses belajar mereka (Mualifah, 2013)¹⁶. Ki hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan

¹² Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 21–40.

¹³ Bunyamin Bunyamin, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAIIH DAN ARISTOTELES (STUDI KOMPARATIF)," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 SE-Articles (November 30, 2018): 127–42, <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>.

¹⁴ Leni Rosita Sari and Ahmad Muflihin, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Demak," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA* 4, no.1 (2020): 758–70.

¹⁵ T Saiful Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 15, no. 2 (2015): 222–43.

¹⁶ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

adalah bimbingan untuk mengembangkan potensi siswa, agar mereka menjadi pribadi yang utuh dan bagian dari masyarakat yang merdeka, sehingga dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan¹⁷.

Darajat, Pendidikan dalam perjalanan sejarahnya selalu mempunyai keterkaitan dengan agama, baik dalam fungsi maupun pelaksanaannya. Agama menjadi sumber dorongan bagi manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus sebagai sarana pembinaan dan pengendalian diri. Karena itu, ajaran agama tidak hanya cukup dipahami, tetapi juga harus dihayati dan diamalkan agar dapat membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh. Sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia, Islam turut memberi pengaruh dalam dunia pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian usaha yang terus dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk akhlakul karimah. Menurut Rahman (2012) Penanaman nilai-nilai Islam ke dalam kesadaran, perasaan, dan pola pikir siswa, serta upaya mencapai keseimbangan dalam sikap dan tindakan, menjadi inti dari pelaksanaan PAI¹⁸. Karakteristik utama itu dalam pandangan Muhamimin (2004) sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang).

¹⁷ Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13,” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–65.

¹⁸ Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi.”

b. Tujuan PAI

Adapun tujuan pendidikan agama Islam berkaitan dengan PAI di sekolah. Darajat menyebutkan beberapa tujuan, yaitu: pertama, menumbuhkembangkan dan membentuk sikap positif siswa, disiplin, serta kecintaan terhadap agama dalam berbagai aspek kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketiaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi motivasi intrinsik siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menyadari hubungan antara iman dan ilmu serta mengembangkannya untuk meraih keridhaan Allah Swt. Ketiga, membina dan mengarahkan peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara tepat, sehingga dapat diperaktikkan sebagai keterampilan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) membentuk manusia sempurna yang mampu menjalankan Peran sebagai wakil Allah di bumi, (2) melahirkan pribadi muslim yang menyeluruh dengan tiga aspek utama—keberagamaan, kebudayaan, dan keilmuan, dan (3) menumbuhkan kesadaran manusia akan posisinya sebagai hamba, khalifah Allah, dan penerus misi para nabi, serta membekalinya dengan kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut¹⁹.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

2. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas pokok untuk membimbing dan mengajar. Peran tersebut mencakup upaya mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan peserta didik sebagai wujud pelaksanaan tujuan pendidikan yang ideal²⁰. Dalam literatur pendidikan dalam Islam, pengertian guru berasal dari kata murabbi, mu'allim, muaddib yang meliliki fungsi yang berbeda-beda²¹. Istilah murabbi berasal dari kata rabba–yurabbi yang mengandung makna membimbing, mengasuh, memelihara, serta mendidik. Sedangkan mu'allim merupakan bentuk isim fā'il dari kata ‘allama–yu‘allimu yang bermakna orang yang memberikan pengajaran atau mengajarkan ilmu²².

Sebagaimana Q.S Al Baqarah: 31

وَعَلِمَ آدَمُ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَتَيْتُنِي بِاسْمَاءَ هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢١﴾

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²³.

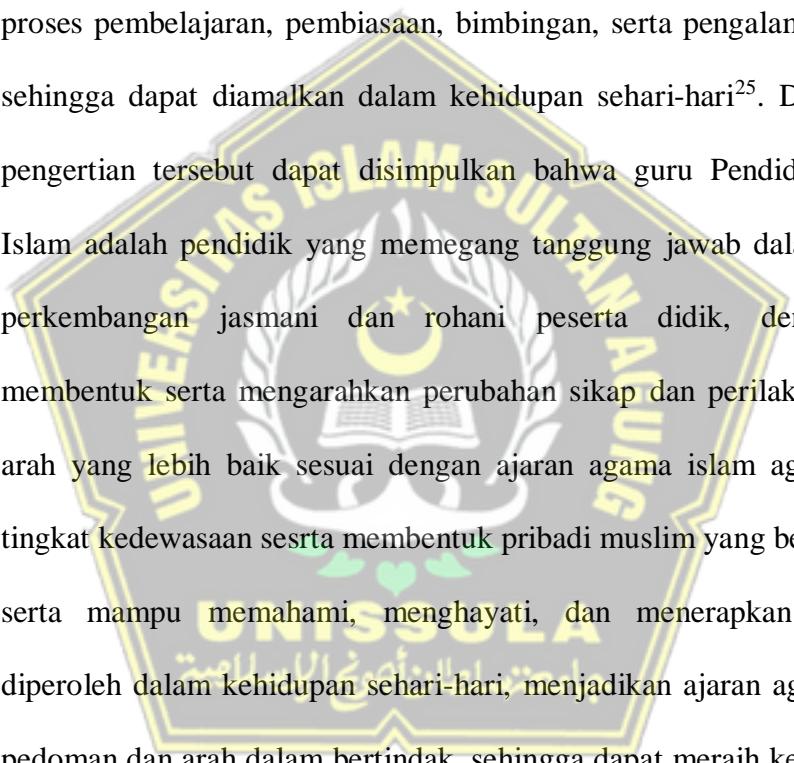
Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama segala sesuatu, lalu memperlihatkan nama-nama tersebut kepada para malaikat. Karena itu, kata ‘allama dalam ayat tersebut dipahami sebagai memberi

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (PT Raja Grafindo Persada, 2003).

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013).

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Madrasah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

²³ TafsirWeb, “Q.S Al Baqarah Ayat 31,” n.d.



pengajaran. Sementara itu, istilah mu'addib berasal dari kata addaba-yuaddibu yang bermakna mendidik atau membina adab²⁴. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, meyakini, serta bertakwa dan berakhhlak mulia. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis ditanamkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, serta pengalaman langsung sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari²⁵. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memegang tanggung jawab dalam membina perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan membentuk serta mengarahkan perubahan sikap dan perilaku mereka ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam agar mencapai tingkat kedewasaan seserta membentuk pribadi muslim yang berakhhlak baik serta mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dan arah dalam bertindak, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat²⁶

3. Budaya Islami

Istilah budaya atau culture berakar dari ilmu antropologi sosial. Dalam konteks pendidikan, budaya dapat berfungsi sebagai sarana

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010).

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

²⁶ Zida Haniyyah and Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.

pewarisan pengetahuan karena ruang lingkupnya yang luas. Budaya sering diibaratkan sebagai Perangkat lunak dalam diri manusia yang mempengaruhi cara memandang sesuatu, menentukan apa yang perlu diperhatikan, dan apa yang perlu dihindari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran dan adat kebiasaan, yaitu pola hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta menjadi tradisi yang sulit diubah. Dalam percakapan sehari-hari, kata budaya sering disinonimkan dengan tradisi. Tradisi sendiri didefinisikan sebagai ide, sikap, dan kebiasaan masyarakat yang tampak dalam perilaku sehari-hari dan menjadi ciri khas kelompok masyarakat tersebut. Muhammad Fathurrahman menyebut budaya sebagai hasil pembiasaan dan pemikiran yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Budaya juga dapat diartikan sebagai semua hal yang diterima masyarakat berupa hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, tanpa paksaan, dan diwariskan ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah pandangan hidup atau norma kebiasaan yang berupa nilai-nilai yang lahir dari cipta, rasa, dan karsa suatu masyarakat, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah membahas budaya, selanjutnya dijelaskan pengertian religius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti bersifat keagamaan. Istilah ini berkaitan dengan dua kata, yaitu religi dan religiusitas. Relegi berarti agama atau kepercayaan kepada kekuatan yang

lebih tinggi. Sedangkan religiusitas adalah sikap keagamaan yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Jadi, religiusitas tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya.

4. Budaya Islami Di Sekolah

Budaya sekolah atau madrasah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang disepakati serta dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah. Budaya ini terbentuk dari lingkungan sekolah sehingga menumbuhkan pemahaman dan kebiasaan yang sama antara kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Bahkan, jika memungkinkan, budaya ini juga memengaruhi pandangan masyarakat terhadap sekolah atau madrasah tersebut²⁷.

Budaya Islami di sekolah merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kebiasaan, tata tertib, kegiatan rutin, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Menurut Irmawati (2021), budaya Islami mencakup praktik keseharian seperti memberi salam, berjilbab, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat berjamaah, dan menjaga akhlak dalam pergaulan²⁸. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi juga dibudayakan agar menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Menurut Mustopa (2017) menegaskan bahwa penerapan budaya Islami di sekolah harus melalui tiga tahap penting, yaitu sosialisasi,

²⁷ Abdurrahman R Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah," *Irfani* 11, no. 1 (2015): 29311.

²⁸ Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 281–88.

pembiasaan, dan monitoring. Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai yang akan diterapkan. Pembiasaan dilakukan secara konsisten melalui kegiatan harian seperti tadarus, shalat dhuha, dan program jumat bersih. Sedangkan monitoring bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar dijalankan secara berkelanjutan dan tidak menjadi rutinitas kosong²⁹.

Penelitian oleh Jumroatun, Burhanuddin, dan Sobri (2018) di MTsN dan SMP Al-Azhaar Tulungagung menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan Islami yang terprogram mampu membentuk karakter religius siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan tadarus terbukti efektif dalam membentuk kepribadian Islami siswa³⁰.

Selain itu, menurut Ishom, Supriyadi & Wardani (2023), budaya Islami yang diterapkan di sekolah harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap zaman. Artinya, nilai-nilai Islam tidak boleh berhenti pada simbol dan formalitas, tetapi harus dijalankan secara reflektif dan partisipatif. Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat dibutuhkan agar budaya Islami menjadi bagian dari kebiasaan hidup, bukan hanya kegiatan seremonial³¹.

²⁹ Mustopa Mustopa, “Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi Kasus Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 109–36.

³⁰ Laili Jumroatun, Burhanuddin Burhanuddin, and Ahmad Yusuf Sobri, “IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DALAM RANGKA PEMBINAAN KARAKTER SISWA,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (May 28, 2018): 206–12, <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p206>.

³¹ Ishom M, Supriyadi, and Wardani, “Penguatan Budaya Islami Melalui Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua,” 2023.

Lebih lanjut, integrasi budaya Islami juga dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum. Rezky dan Qamariah (2023) menemukan bahwa pengajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Islami dapat dibentuk tidak hanya melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui seluruh aspek pendidikan³².

Dengan demikian, budaya Islami di sekolah bukan hanya menjadi identitas lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Budaya ini harus dikembangkan secara sadar, terstruktur, dan kolaboratif, agar menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

5. Peran Guru PAI

Peran guru PAI pada dasarnya adalah membantu terwujudnya perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. Guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar, yaitu membimbing peserta didik mempelajari sesuatu yang belum mereka ketahui, serta memperdalam pemahaman terhadap ilmu yang telah dipelajari. Peran guru PAI dapat dilihat dalam beberapa aspek penting. Pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar sesuai ajaran Islam. Kedua, guru sebagai pembina akhlak mulia, karena akhlak merupakan penopang utama bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Ketiga, guru berperan

³² Rezky R and Qamariah H, "Integrating Islamic Values in English Teaching," 2023.

memberikan petunjuk dan bimbingan agar peserta didik mampu menjalani kehidupan dengan baik dan sesuai nilai-nilai Islam, yaitu membentuk manusia yang sadar akan penciptanya, sehingga tidak menjadi sompong dan mampu berbuat baik kepada Rasul, orang tua, serta kepada mereka yang berjasa kepadanya. Menurut Mukhtar, Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga Peran utama, yaitu:

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing berkaitan langsung dengan praktik pendidikan sehari-hari. Untuk menjadi pembimbing yang baik, pendidik harus memperlakukan siswa dengan rasa hormat dan kasih sayang. Pendidik tidak boleh meremehkan siswa, bersikap tidak adil, atau membenci sebagian siswa. Sikap pendidik seharusnya menyerupai sikap orang tua terhadap anak, yaitu penuh perhatian dan perlindungan. Dengan cara ini, siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar, tanpa merasa tertekan. Mereka juga akan percaya diri bahwa di sekolah atau madrasah ini mereka dapat berkembang karena dibimbing, diarahkan, dan tidak dibiarkan berjalan sendiri. Dalam keadaan tertentu, pendidik juga perlu memberikan bimbingan secara individual sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

2. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peran pendidik sebagai model dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk akhlak mulia siswa. Setiap gerak-gerik

guru selalu menjadi perhatian murid. Tindakan, perilaku, bahkan gaya guru diamati dan dijadikan cermin oleh murid, baik untuk hal yang baik maupun yang buruk. Disiplin, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian guru akan terekam oleh murid dan dalam batas tertentu akan ditiru. Sebaliknya, kebiasaan buruk guru juga akan diamati dan seringkali lebih cepat ditiru oleh murid. Semua itu menjadikan guru sebagai contoh yang harus baik bagi murid-muridnya. Guru juga berperan sebagai figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan mengenai cara berpakaian, bergaul, dan berperilaku sopan.

3. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik juga membangun ikatan batin atau emosional dengan siswa yang dibimbingnya. Dalam hubungan ini, pendidik berperan sebagai penasihat yang aktif. Peran guru tidak hanya menyampaikan pelajaran di kelas, kemudian membiarkan siswa memahami materi sendiri, tetapi juga memberikan arahan dan pendampingan. Melalui bimbingan tersebut, hubungan emosional antara pendidik dan siswa dapat terjalin secara efektif. Terlebih apabila tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai moral, peran pendidik dalam memberikan nasehat menjadi sangat penting, sehingga siswa merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi, dan diperhatikan secara penuh oleh gurunya.

Guru PAI harus menyadari bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ilmu dan melatih ibadah. Pendidikan agama bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhhlak baik. Karena itu, guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai agama harus terlihat dalam diri guru, sehingga mudah ditiru oleh siswa. Jika guru dapat memberi contoh yang baik, maka pendidikan agama akan lebih mudah diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Islami Disekolah

Menurut kutipan Ngainun Na'im yang merujuk pada Imam Al-Ghazali, peran terpenting dari seorang guru adalah “membina, membersihkan, dan mensucikan hati seorang murid serta membimbingnya agar mendekatkan diri kepada Allah SWT.” 5.pr Pandangan ini menegaskan bahwa Peran guru itu bukan hanya soal ilmu, tapi juga bimbingan batin untuk murid. Guru diharapkan membantu siswa menjaga hati dan memperkuat hubungan dengan Allah Ta'ala, sesuai tujuan pendidikan Islam yang membentuk akhlak dan karakter siswa.

Dalam konteks ini, Abdurrahman Al-Nawawi sebagaimana dikutip Ngainun Na'im menjelaskan bahwa tugas utama seorang pendidik meliputi dua hal yang berbeda. Pertama, tugas pendidik itu adalah menyucikan jiwa seorang murid dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, menjauhkan dari perbuatan yang dibenci Allah atau perbuatan tercela, dan menjaganya agar tetap dalam kondisi yang wajar dan saleh. Kedua, tugas

mendidik siswa adalah menanamkan ilmu dan keyakinan ke dalam benak dan hati umat beriman, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran islam dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari³³. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan di suatu sekolah ini bukan hanya soal ilmu, tapi juga membentuk jiwa siswa agar lebih dekat dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI memiliki Peran ganda dalam membentuk budaya Islam di sekolah. Pertama, yaitu mereka bertanggung jawab menyampaikan pelajaran yang berkaitan dengan ajaran Islam, meliputi aspek-aspek seperti iman, ibadah, serta etika. Namun, Peran seorang guru itu sebenarnya lebih dari sekadar mengajar. Guru juga diharapkan menjadi panutan, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, guru juga harus menunjukkan melalui tindakan, sikap, dan juga perilaku mereka bahwa Islam itu bukan hanya sekumpulan teori, tetapi cara hidup yang dapat dipraktikkan baik di dalam maupun di luar kelas. Peran guru sebagai panutan secara langsung ini sangat penting dalam mengembangkan karakter Islami dari seorang siswa.

Guru juga bertanggungjawab dalam membimbing dan menasehati siswa, itu artinya guru harus mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai, serta seorang guru itu harus menjadi tauladan dalam kehidupan nyata. Keteladanan inilah yang menjadi salah satu metode yang harus diterapkan seorang guru dalam pembelajaran PAI. Misalnya, Seorang siswa mengamati bagaimana seorang guru berinteraksi

³³ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

satu dengan yang lain, misalnya juga cara guru menangani tantangan, dan cara guru memperlakukan siswa dengan baik, adil, dan juga sabar, yang sejalan dengan ajaran Islam. Semuanya diamati oleh siswa, Hal ini bisa menunjukkan bahwa budaya Islami di sekolah dibentuk tidak hanya melalui pengajaran saja, namun juga melalui keteladanan nyata dan langsung yang diberikan oleh seorang guru dalam tindakan dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yakni evaluation yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah yang berarti ujian dan dikenal sebagai khataman merupakan cara untuk menilai hasil akhir dari proses pendidikan. Dalam ajaran Islam, evaluasi mendapat perhatian yang besar, karena menjadi bagian penting dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan, evaluasi memiliki kedudukan yang strategis. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan pendidikan agar menjadi lebih efektif.

Evaluasi pendidikan Islam merupakan proses penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Evaluasi ini dapat membantu guru dan pendidik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan Islam telah tercapai, serta untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam dapat berperan

penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Evaluasi pendidikan Islam juga dapat membantu meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan Islam. Dengan melakukan evaluasi terhadap kurikulum, pendidik dapat mengetahui apakah kurikulum tersebut efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghayati ajaran Islam.

Dalam melakukan evaluasi pendidikan Islam, pendidik perlu menggunakan metode evaluasi yang tepat dan efektif. Metode evaluasi dapat berupa tes hasil belajar, pengamatan kelas, dan analisis dokumen kurikulum. Dengan menggunakan metode evaluasi yang tepat, pendidik dapat memperoleh informasi yang akurat tentang kualitas pendidikan Islam dan dapat membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Evaluasi pendidikan Islam perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus. Dengan evaluasi yang berkesinambungan, pendidik dapat memantau perkembangan siswa dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Selain itu, evaluasi yang terus-menerus juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan lebih efektif.

B. Penelitian Terkait

- a. Wahidmurni dan Tharaba (2022) dengan judul Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo pada Masa Pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami meskipun kondisi pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru PAI tetap memiliki Peran penting dalam menjaga budaya Islami dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran online, melakukan pengawasan ibadah siswa secara virtual, serta memberikan motivasi spiritual. Kesimpulannya, budaya Islami tetap dapat dipertahankan walaupun dalam situasi pandemi, selama guru PAI mampu berinovasi dalam strategi pembelajaran dan pembimbingan³⁴.
- b. Nisa (2024) dengan judul Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Balongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, sekaligus pemberi penghargaan dan hukuman dalam

³⁴ Muhammad Fahri Salam, Wahidmurni Wahidmurni, and M. Fahim Tharaba, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTs Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (November 15, 2024): 5454–64, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1666>.

membentuk karakter siswa. Kegiatan yang dibudayakan antara lain doa bersama, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan sikap sopan santun. Kesimpulannya, pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan efektif apabila guru PAI konsisten memberikan teladan dan membiasakan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sekolah sehari-hari³⁵.

- c. Jamaludin, Nasrullah, dan Anton (2025) dengan judul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi Garut juga memperlihatkan hasil yang serupa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru PAI membina akhlak siswa melalui keteladanan, pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, serta komunikasi Islami yang positif. Kesimpulannya, guru PAI sangat berperan dalam menanamkan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan yang konsisten³⁶.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya Islami di sekolah. Penelitian Wahidmurni dan Tharaba (2022) menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi pandemi, guru PAI tetap mampu mempertahankan budaya Islami melalui inovasi pembelajaran daring, pengawasan ibadah secara

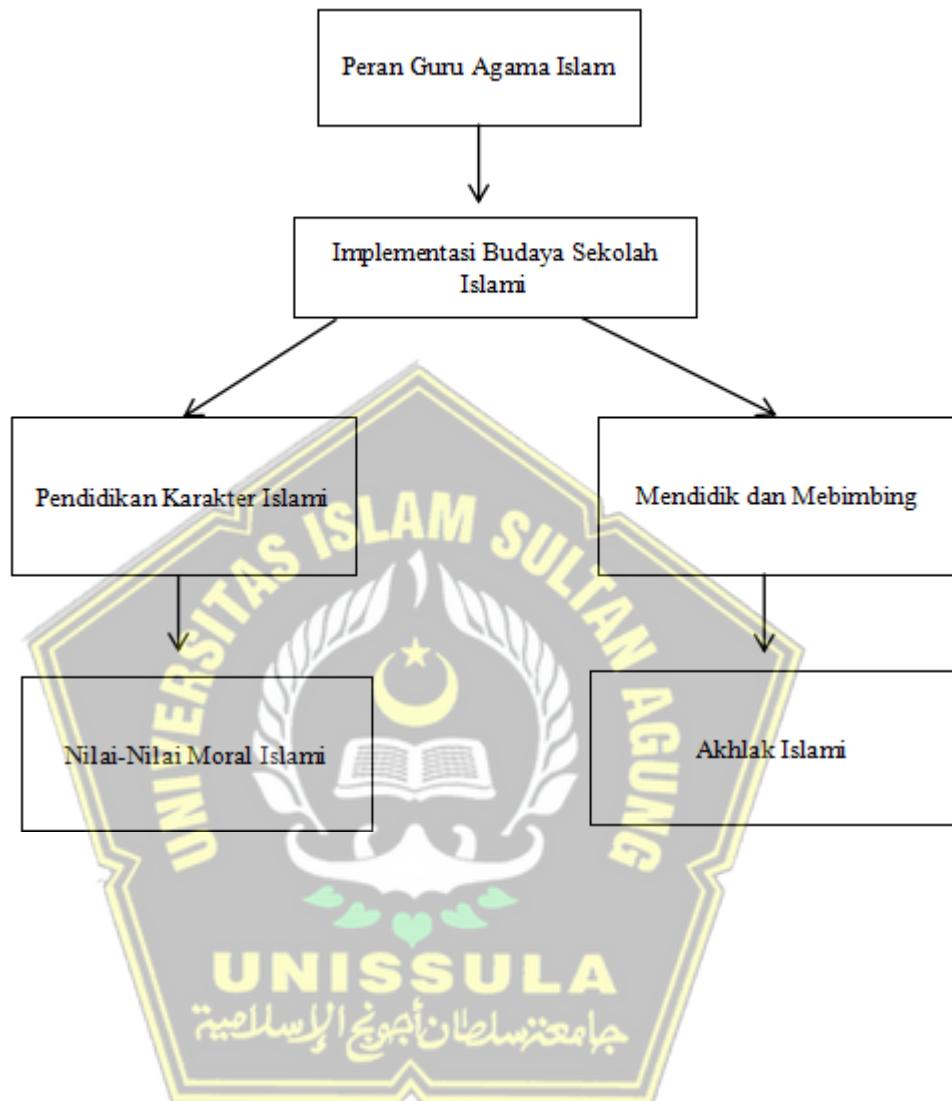
³⁵ Fadlun Nisa, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMPNI 1 Balongan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2024): 363–70.

³⁶ R Jamaludin, Y M Nasrullah, and A Anton, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Penelitian Kualitatif Di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi, Garut)," *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 3, no. 1 (2025): 145–56.

virtual, serta motivasi spiritual. Penelitian Nisa (2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Balongan dapat berhasil apabila guru PAI konsisten dalam memberikan keteladanan dan membiasakan kegiatan Islami di sekolah. Sementara itu, penelitian Jamaludin, Nasrullah, dan Anton (2025) menekankan bahwa peningkatan akhlakul karimah siswa di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi Garut dapat dicapai melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah berjamaah, dan komunikasi Islami yang baik.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan pola yang sama, yaitu bahwa Peran guru PAI sangat krusial dalam membentuk budaya Islami dan akhlak siswa, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun pengawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, yang juga menemukan bahwa budaya Islami dapat terwujud melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru PAI, serta pengawasan yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi baru dengan menekankan implementasi konkret Peran guru PAI dalam membentuk budaya Islami di lingkungan sekolah swasta Islam di Semarang.

C. Kerangka Teoritik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan, membimbing, serta membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Guru PAI bukan hanya sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai teladan, motivator, sekaligus pembentuk karakter religius siswa agar beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

2. Peran Guru PAI

Peran guru PAI adalah fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan dalam proses pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Peran tersebut mencakup sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, teladan, serta pengawas agar siswa terbiasa menjalankan ajaran Islam. Dengan Peran tersebut, guru PAI diharapkan mampu membentuk budaya Islami yang hidup di sekolah dan menumbuhkan akhlakul karimah siswa.

3. Budaya Islami

Budaya Islami adalah sePerangkat nilai, norma, kebiasaan, dan perilaku yang dilandaskan pada ajaran Islam serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Budaya Islami di sekolah terwujud

melalui kegiatan keagamaan seperti salam, doa bersama, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus, menjaga kebersihan, serta sikap saling menghormati dan sopan santun. Budaya ini bertujuan membentuk lingkungan sekolah yang religius, mendukung pembinaan karakter Islami, dan menanamkan nilai keimanan serta ketakwaan dalam diri siswa.

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Wina Sanjaya, penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menggambarkan realitas sosial dan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, ciri, karakter, sifat, dan bentuk dari fenomena yang diteliti dapat dijelaskan dengan jelas.

Menurut Strauss, Penelitian Kulitatif merupakan penelitian yang meneliti mengenai ranah kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan internasional. Menurut Denzin dan Lincoln Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah bermaksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan beberapa metode diantaranya wawancara, observasi/pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Sedangkan menurut Jane Richie Penelitian Kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan latar belakang alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menemukan apa yang sedang terjadi dan atau untuk membuktikan apa yang telah ditemukan. Penelitian kualitatif digunakan dalam ilmu sosial dan perilaku yang pola penelitiannya dapat digunakan untuk meneliti suatu individu, kelompok atau bahkan suatu organisasi.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang ingin digambarkan dalam penelitian ini yaitu tentang Peran guru PAI dalam membentuk budaya yang islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang menggunakan penelitian kualitatif.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sumber data yang memberikan informasi antara lain yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data langsung yang memberikan informasi kepada peneliti. Adapun sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain;

- a. Kepala sekolah sebagai sumber informasi untuk mengetahui Peran guru dalam membentuk budaya islami

b. Guru PAI: Peneliti menjadikan guru sebagai subjek penelitian karena guru juga merupakan pelaksana dalam melakukan pengajaran khususnya guru PAI.

2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini berlokasi di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Latar belakang peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu karena di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang menjadi salah satu sekolah yang memiliki komitmen kuat dalam Implementasi Budaya Islami melalui program-program keagamaan rutin, serta sebagai sekolah yang dapat dijadikan percontohan dalam penguatan karakter religius sehingga peneliti ingin mengetahui lebih mendalam lagi dan dikenalkan kepada khalayak ramai agar bisa dijadikan contoh agar bisa laksanakan pula di sekolah lain.

2. Waktu

Waktu penelitian atau riset yang peneliti lakukan yaitu pada tanggal 17 Juli-15 Agustus 2025

E. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu

1. Wawancara mendalam (in-depth interview),

Wawancara mendalam (in-depth interview) bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang individu, peristiwa, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, dan pengakuan. Wawancara ini merupakan percakapan antara dua pihak dengan tujuan tertentu, dalam hal ini antara peneliti dan informan, di mana percakapan tersebut tidak sekadar menjawab pertanyaan, tetapi juga menguji pemahaman. Seringkali, ketika informasi ini dibandingkan dengan data dari subjek lain, ditemukan perbedaan atau bahkan pertentangan. Oleh karena itu, data yang belum menunjukkan kesesuaian harus dilacak kembali ke sumber sebelumnya untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data. Dengan demikian, wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dimana peneliti akan melakukan wawancara dengan menyiapkan atau menyusun instrumen penelitian terlebih dahulu sebagai pedoman dalam melakukan wawancara guna memperoleh data penelitian.

2. Observasi

Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan. Observasi partisipan dilakukan agar peneliti tidak hanya

menjadi pengamat, tetapi juga terlibat langsung untuk memperoleh data. Sementara itu, observasi non-partisipan, menurut Julmi, adalah observasi di mana peneliti hanya mengamati partisipan atau sumber data tanpa ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas subjek, kondisi fisik lingkungan sosial, serta memahami suasana dan perasaan yang muncul dalam situasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan (participant observation), yaitu teknik observasi di mana peneliti terlibat langsung atau berinteraksi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian di lingkungan mereka. Dengan keterlibatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual.

3. Dokumentasi

Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan buku-buku yang memuat pendapat, teori, dalil, atau hukum serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian, disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kuantitatif, teknik ini digunakan untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dijadikan kerangka atau landasan teori.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai bukti tertulis yang dapat mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi yang dimaksud mencakup arsip dan catatan terkait data guru

serta siswa, serta foto-foto kegiatan yang menunjukkan penerapan budaya religius di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengolah data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan. Proses ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, hasil observasi dalam catatan lapangan, serta dokumen terkait. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan.

Jadi, dalam menganalisis data, penulis hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk budaya islami di SMP islam sultan agung 4 semarang, Jawa Tengah. dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menjadikan situasi alami sebagai sumber data utama, bersifat deskriptif, dan lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir. Pendekatannya bersifat induktif serta berupaya menemukan makna di balik berbagai peristiwa. Fokus kajiannya berupa pola yang muncul dari gejala-gejala dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan ini, data yang dihasilkan berupa uraian dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mengorganisasikan seluruh data yang berkaitan dengan proses penerapan budaya religius dalam

berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah. Selanjutnya, peneliti membaca data secara keseluruhan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Data yang diperoleh kemudian dikembangkan dari keseluruhan kejadian mengenai implementasi religious culture di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, Jawa Tengah. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan metode deskriptif.

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya tidak hanya berfungsi untuk menjawab anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pengetahuan dalam penelitian kualitatif itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan Uji confirmability dilakukan agar mendapatkan data yang objektif. Pengujian ini dapat dilakukan bersamaan dengan uji kredibilitas dan dependability. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Oleh karena itu, peneliti harus melaksanakan beberapa teknik pengujian keabsahan data yang sesuai dengan karakter penelitian kualitatif.

1. Uji Confirmability

Objektivitas dalam penelitian kualitatif dikenal juga sebagai uji confirmability. Penelitian dianggap objektif jika hasilnya dapat disetujui oleh banyak pihak. Uji confirmability pada penelitian kualitatif berarti menilai hasil penelitian berdasarkan proses yang telah dijalankan. Jika

hasil penelitian merupakan cerminan dari proses penelitian itu sendiri, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar confirmability.

Validitas atau keabsahan data adalah kondisi di mana data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya pada objek penelitian, sehingga data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Uji Dependability

Dependability sering disebut juga reliabilitas. Maksud dari reliabilitas adalah bahwa suatu penelitian dapat dipercaya karena jika dilakukan kembali beberapa kali akan memberikan hasil yang serupa. Suatu penelitian dinilai memiliki dependability apabila orang lain dapat melakukan penelitian yang sama dengan prosedur yang sama dan memperoleh hasil yang tidak jauh berbeda. Pengujian dependability dilakukan melalui proses audit terhadap keseluruhan langkah penelitian, di mana pihak pembimbing atau auditor independen menilai setiap kegiatan yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Contohnya dimulai dari proses peneliti menetapkan masalah yang akan dikaji, kemudian turun langsung ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, melakukan uji keabsahan data, hingga akhirnya menyusun laporan hasil penelitiannya.

3. Uji Credibility

Uji credibility (kredibilitas) dilakukan untuk memastikan kepercayaan terhadap data yang disajikan peneliti, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan tidak diragukan sebagai karya ilmiah.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk mengamati dan mewawancarai sumber data yang telah ditemui maupun sumber data baru. Perpanjangan pengamatan juga memperkuat hubungan antara peneliti dan sumber data, membuat interaksi lebih akrab, terbuka, dan saling menumbuhkan kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Tujuan perpanjangan pengamatan dalam menguji kredibilitas data adalah memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan. Data yang dicek ke lapangan akan terlihat apakah masih sama, ada perubahan, atau tetap. Jika data yang diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan, maka data dianggap kredibel dan perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Dengan meningkatkan kecermatan dan ketekunan secara terus-menerus, data serta urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam secara baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan juga menjadi salah satu cara untuk mengecek apakah data yang telah dikumpulkan, disusun, dan disajikan sudah tepat atau belum. Ketekunan peneliti dapat ditingkatkan dengan membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen terkait, serta membandingkan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan

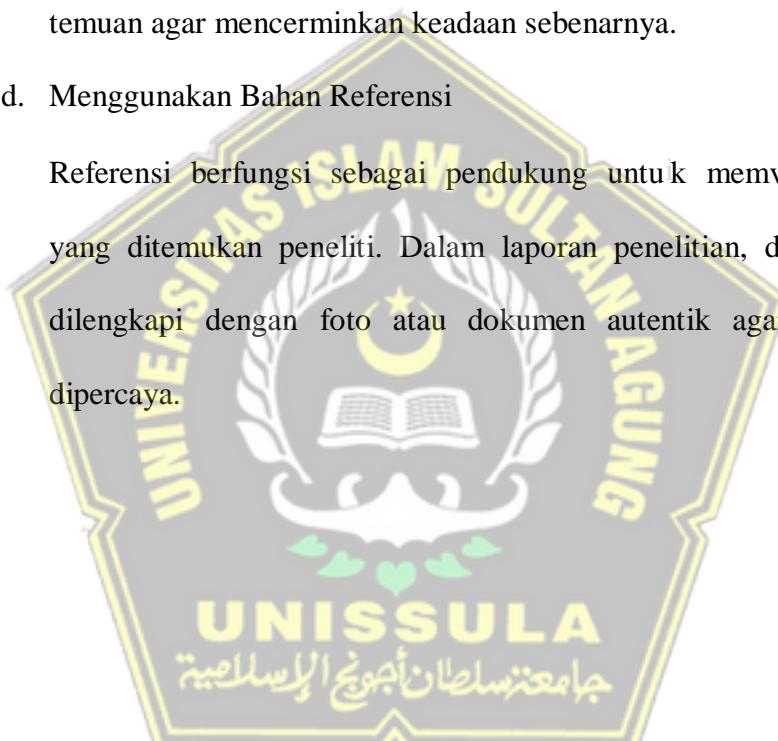
demikian, peneliti akan lebih teliti dalam menyusun laporan, sehingga laporan yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas..

c. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan dengan mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan awal. Jika masih terdapat data yang tidak sesuai, peneliti akan menyesuaikan atau merevisi temuan agar mencerminkan keadaan sebenarnya.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi berfungsi sebagai pendukung untuk memverifikasi data yang ditemukan peneliti. Dalam laporan penelitian, data sebaiknya dilengkapi dengan foto atau dokumen autentik agar lebih dapat dipercaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

SMP Islam Sultan Agung 4 merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMP Islam Sultan Agung 4 didirikan pada tanggal 1 Agustus 1968 dengan Nomor SK Pendirian 006/Kep./JBW-SA/VIII/68 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 307 siswa ini dibimbing oleh 23 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 saat ini adalah Ah Solihul Hadi,M.,Pdi. Operator yang bertanggung jawab adalah Nurhidayat, S. Pd.

Dengan adanya keberadaan SMP Islam Sultan Agung 4, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Genuk, Kota Semarang.

SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam yang berkualitas di masyarakat, dengan latar belakang perbedaan latar belakang dan tingkat keilmuan agama peserta didik. Sekolah ini bertujuan memberikan pendidikan yang holistik, tidak hanya ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama, serta membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, SMP

Islam Sultan Agung 4 Semarang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang menyelenggarakan kurikulum yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Sekolah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi dan minatnya. Dengan demikian, SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dapat menjadi pilihan yang tepat bagi siswa yang ingin memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Evaluasi pendidikan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang juga dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kurikulum, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Mencetak generasi terbaik untuk agama dan bangsa, sementara misinya adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, serta mendidik

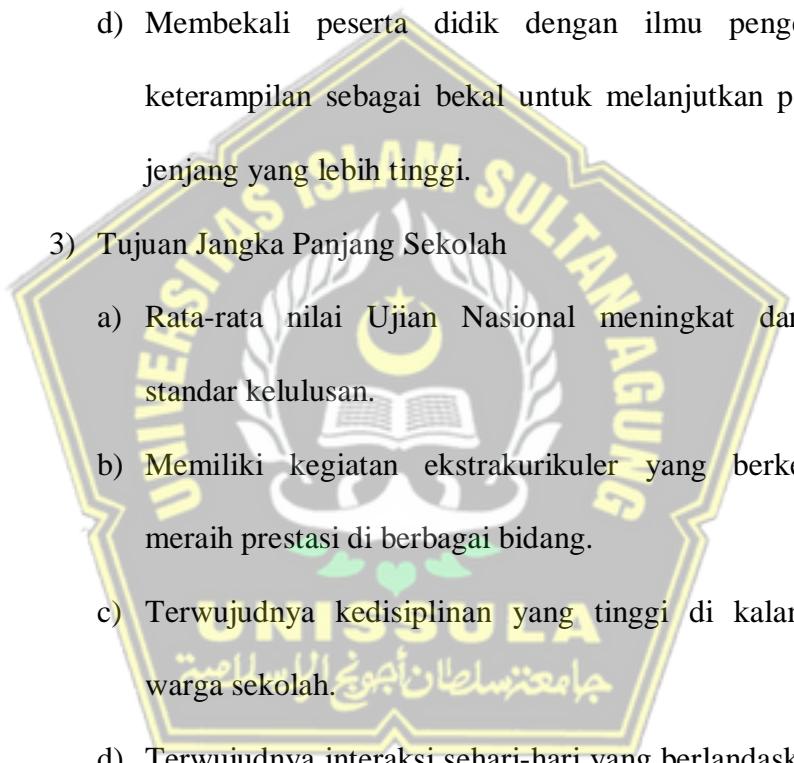
santri menjadi pemimpin yang multitalenta dengan akhlak Islami dan keterampilan yang siap berkiprah di berbagai bidang.

b. Misi

- Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman.
- Menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien.
- Membina karakter santri dengan nilai-nilai Islam.
- Mengembangkan potensi santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- Mendidik santri menjadi pemimpin yang multitalenta, berakhlak Islami, dan memiliki keterampilan yang siap berkiprah di berbagai bidang.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Tujuan Umum
 - a) Mewujudkan Sekolah yang berstandar nasional
 - b) Menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi kejuruan yang diakui oleh dunia usaha/industry atau asosiasi profesi.
 - c) Melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif.
 - d) Mewujudkan sekolah untuk tempat pengembangan nilai serta budaya industri.
- 2) Tujuan Program Keahlian
 - a) Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

- 
- b) Mendidik peserta didik agar mampu menerapkan pola hidup sehat serta memiliki wawasan pengetahuan dan apresiasi terhadap seni.
 - c) Mendidik peserta didik agar menguasai keahlian dan keterampilan dalam program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan atau Tata Busana.
 - d) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Tujuan Jangka Panjang Sekolah
- a) Rata-rata nilai Ujian Nasional meningkat dan memenuhi standar kelulusan.
 - b) Memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berkembang dan meraih prestasi di berbagai bidang.
 - c) Terwujudnya kedisiplinan yang tinggi di kalangan seluruh warga sekolah.
 - d) Terwujudnya interaksi sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
 - e) Tercapainya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, dengan keterlibatan seluruh warga sekolah serta pihak terkait.
 - f) Lingkungan sekolah terjaga kebersihannya, nyaman, indah, dan asri.

B. Implementasi Budaya Sekolah Islami di SMP Islam Sultan Agung 4

Semarang

Pada bagian ini, penulis memaparkan data dan hasil analisis penelitian yang dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 4. Berdasarkan penelitian, disajikan data mengenai implementasi budaya sekolah Islami di SMP Sultas Agung 4 Semarang, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Paparan datanya adalah sebagai berikut:

“Apasaja budaya sekolah islami yang diimplementasikan di smp islam sultan agung 4 semarang”³⁷

Hal ini dijawab oleh kepala sekolah

“Di sekolah ini kami membiasakan siswa untuk hidup sesuai ajaran Islam. Bentuk budaya Islami yang ada antara lain yaitu: pembiasaan salam, doa bersama sebelum belajar, tadarus Al-Qur'an dan membaca asmaulhusna setiap pagi, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah di mushola sekolah.”³⁸

Pernyataan kepala sekolah tersebut sesuai dengan pendapat Mustopa (2017) bahwa penerapan budaya Islami di sekolah harus melalui tiga tahap: sosialisasi, pembiasaan, dan monitoring. Budaya Islami seperti salam, doa, tadarus, shalat dhuha, hingga kegiatan Jumat bersih merupakan bentuk pembiasaan yang konsisten dilakukan³⁹.

Selain itu, Irmawati (2021) budaya Islami di sekolah mencakup praktik keseharian seperti memberi salam, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, shalat berjamaah, dan menjaga akhlak dalam pergaulan⁴⁰. Hal ini terlihat nyata

³⁷ Hudi Nur Cahyo, “Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang,” (2025).

³⁸ Abdul Aziz, “Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang” (2025).

³⁹ Mustopa, “Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi Kasus Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.”

⁴⁰ Irmawati, “Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah.”

di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sebagaimana dijelaskan kepala sekolah.

Dengan demikian, budaya Islami di sekolah ini bukan hanya rutinitas seremonial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam dalam PP No. 55 Tahun 2007, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Dalam Q.S Al-Fathir

إِنَّ الْأَدِينَ يَتَّلَقُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورُ

٤٩

Terjemahan

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”⁴¹

Dari ayat diatas budaya Islami di sekolah juga terlihat dari shalat dhuha berjamaah sebelum pelajaran dimulai dan shalat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Hal ini merupakan implementasi ayat tersebut, bahwa shalat menjadi ciri utama hamba Allah yang mengharapkan ridha-Nya. Melalui shalat berjamaah, siswa belajar kedisiplinan, kebersamaan, dan keikhlasan dalam beribadah.

a) Kegiatan Keagamaan Rutin yang di Bimbing Langsung Oleh Guru PAI

Guru PAI berperan penting dalam membentuk budaya Islami di sekolah. Guru PAI berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi

⁴¹ TafsirWeb, “Q.S Al-Fathir Ayat 29,” TafsirWeb, n.d.

siswa dengan menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian Guru PAI. Selain itu, Guru PAI juga berusaha untuk membuat pembelajaran PAI lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam membentuk budaya Islami di sekolah, Guru PAI juga mengembangkan kegiatan keagamaan rutin yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai Islam. Ada kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah dan tadarus yang dibimbing langsung oleh Guru PAI. Guru PAI berusaha untuk membuat kegiatan keagamaan tersebut lebih khidmat dan bermanfaat bagi siswa.

Kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah dan tadarus dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berusaha untuk membuat kegiatan keagamaan tersebut lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari kegiatan tersebut.

Dengan demikian, Guru PAI berharap bahwa kegiatan keagamaan rutin yang Guru PAI kembangkan dapat membantu membentuk siswa yang berakhlik mulia dan memiliki kesadaran yang tinggi tentang nilai-nilai Islam. Guru PAI juga berharap bahwa kegiatan keagamaan tersebut dapat menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Dapat dilihat dari cara guru PAI berperan kegiatan kegiatan yang diadakan disekolah dan pendapat siswa saat dilakukan

wawancara, guru PAI sudah memberikan contoh perilaku yang baik karena guru PAI peduli dengan kegiatan keagamaan dan berusaha membuat siswa memahami lebih dalam tentang Islam. Selain dari kegiatan keagamaan di SMP Islam Sultan Agung 4 juga mengadakan kegiatan kegiatan lain diluar hal yang mencakup keagamaan.

b) Kegiatan Kulikuler

- Pelaksanaan kebijakan kurikuler terhadap pengembangan Budaya sekolah Islami.

Pelaksanaan budaya Islam di sekolah sudah berjalan dengan baik dan menjadi kewajiban, karena kebijakan ini tercantum dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Karena sudah masuk dalam KTSP, kegiatan budaya Islam harus dilaksanakan selama proses belajar mengajar dari pagi hingga sore, dengan jadwal yang telah ditentukan. KTSP pertama dibuat oleh tim kurikulum dan pengembangnya untuk menentukan kegiatan yang harus dilaksanakan selama tahun ajaran, termasuk budaya Islam dan pembiasaan yang terkait langsung dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Kedua, rancangan kurikulum tersebut diperiksa oleh kepala sekolah hingga disetujui. Ketiga, hasil persetujuan kemudian diajukan kepada pengawas dinas dan akhirnya sampai pada kepala dinas. Setelah disetujui, kebijakan KTSP tersebut wajib dijalankan di sekolah.

- Proses pelaksanaan kurikuler terhadap Budaya sekolah Islami.

Pelaksanaan budaya Islam di lapangan berdasarkan KTSP merupakan tanggung jawab kesiswaan yang dituangkan dalam bentuk manual program sebagai pedoman dan panduan kegiatan. Misalnya, pada kegiatan salat dhuha, manual program menjelaskan pengertian atau definisi kegiatan, tujuan, bentuk pelaksanaan, waktu pelaksanaan, tahap-tahap pelaksanaan dari awal hingga evaluasi, beserta tujuannya.

Untuk program yang khusus berkaitan dengan budaya sekolah Islam, penyusunannya berada di bawah koordinasi kesiswaan, tepatnya oleh koordinator PKS atau pembiasaan siswa. Dengan demikian, semua kegiatan dijadwalkan dan dikelola oleh koordinator PKS.

- Strategi untuk mewujudkan budaya sekolah Islami dalam kurikuler.

Strategi budaya sekolah Islam yang dicantumkan dalam KTSP merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan budaya Islami di sekolah. Penyusunan manual program per-budaya atau kegiatan dilakukan sebagai acuan pembiasaan bagi siswa, termasuk pembuatan jadwal kegiatan budaya Islam agar pelaksanaannya terkoordinasi dengan baik. Namun, hal tersebut belum cukup, sehingga sekolah juga menyediakan buku pemantau siswa. Tujuannya untuk mempermudah komunikasi antara sekolah dan orang tua, sehingga pemantauan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melalui keterlibatan orang tua.

c) Kegiatan Kokurikuler

- Kebijakan sekolah dalam Pelaksanaan kegiatan kokurikuler.

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran, misalnya kunjungan ke museum atau yang dikenal sebagai Field Trip, disesuaikan dengan tema mata pelajaran. Kegiatan ini memiliki tujuan yang beragam, karena setiap kunjungan dipilih sesuai tema, seperti keagamaan, seni budaya, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sejarah, dan geografi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar ajaran agama secara formal, tetapi juga memperoleh pengalaman pada berbagai aspek lainnya.

- Proses pelaksanaan kegiatan kokurikuler terhadap pengembangan budaya.

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran, di mana siswa diajak mengikuti kunjungan sesuai tema yang ditetapkan. Misalnya, pada Tema IPS kunjungannya ke museum, Tema Seni Budaya ke Kampung Horta untuk kegiatan membuat boneka Horta, Tema Sejarah ke Museum Fatahillah karena terkait sejarah, dan Tema IPA ke PPItec. Sekolah juga pernah mengajak siswa berkunjung sekaligus melakukan sosialisasi ke panti asuhan, karena sekolah berbasis Islami bertujuan menumbuhkan karakter dan kepedulian siswa terhadap sesama, mengingat sekolah berada di bawah naungan Dompet Dhuafa dan lembaga amil zakat. Dalam kegiatan ini, siswa diajak berbagi dengan mengumpulkan barang bekas yang layak, setiap kelas

menyerahkan hasilnya, lalu dibawa ke panti asuhan atau asrama. Di sana, siswa mendapatkan edukasi langsung dan diingatkan tentang pentingnya bersyukur. Dengan cara ini, siswa yang mengikuti sosialisasi akan menceritakan pengalaman mereka kepada orang tua, sehingga mereka memahami arti berbagi dan bersyukur.

- Strategi pengembangan budaya dalam pelaksanaan kurikuler di sekolah.

Dalam strategi ini yang menjadi sasaran mata pelajaran IPS, SBK, atau IPA. Cara strategi yang digunakan yaitu guru mata pelajaran yang bersangkutan membuat semacam LKS (Lembar kerja siswa) yang akan dibagikan kepada siswa selama berkunjung. Setelah itu mereka mengisi sesuai tugas mereka masing-masing disitu ada tugas individual, dan kelompok, setelah kunjungan itu siswa diberi waktu satu minggu kemudian di kumpulkan kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan.

d) Kegiatan Ekstrakurikuler

- Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap budaya sekolah Islami.

Dalam pengembangan budaya sekolah Islami, SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini bertujuan menjadi tolok ukur pengembangan budaya atau karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya fokus pada kegiatan belajar di kelas, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

Di awal tahun ajaran baru, siswa kelas 8 dan 9 biasanya memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler melalui demonstrasi dan membagikan informasi kepada siswa baru. Siswa kemudian dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Namun, jika suatu ekstrakurikuler memiliki peserta kurang dari 10 orang, sekolah tidak menyelenggarakannya.

- Proses pelaksanaan kegiatan Ekstrakulikuler terhadap budaya sekolah Islami.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Pertama, setiap organisasi melakukan pengenalan atau pendekatan dengan peserta baru maupun yang lama. Kedua, latihan rutin harian dilakukan, terutama untuk ekskul olahraga seperti basket dan futsal, dengan tujuan melatih keterampilan, bakat, dan mental siswa. Ketiga, latihan khusus digelar dengan durasi penuh atau intensitas lebih tinggi, terutama saat ekskul bersiap mengikuti perlombaan.

- e) Tantangan yang sering dihadapi dalam mengimplementasikan budaya Islami di SMP Islam Sultan Agung 4

Dalam membentuk karakter Islami siswa, sekolah sering menghadapi tantangan yang tidak mudah. Tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Islami. Banyak siswa yang masih belum memahami nilai-nilai Islam dengan baik dan belum mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, sekolah tidak menyerah dalam menghadapi tantangan ini. Sekolah berusaha untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Islami melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran PAI yang lebih menarik. Sekolah menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Sekolah juga berusaha untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan memahami nilai-nilai Islam.

Selain itu, sekolah juga melibatkan guru-guru PAI yang berkualitas untuk membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Islami. Guru-guru PAI ini memiliki kemampuan dan pengalaman yang luas dalam mengajar PAI dan membentuk karakter Islami siswa.

Dengan demikian, sekolah berharap bahwa kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Islami dapat meningkat. Sekolah juga berharap bahwa siswa dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang lebih Islami.

“apa pendapatmu tentang budaya islami yang diterapkan di smp islam sultan agung 4 semarang”⁴²

Dijawab oleh siswa smp islam sultan agung 4 semarang

“menurut saya bagus sekali, budaya sekolah islami di sekolah membuat suasana jadi religius dan berbeda dengan sekolah lain”⁴³

⁴² Cahyo, “Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah mendapat respon yang positif dari siswa. Jika dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan, siswa merespon kegiatan-kegiatan keagamaan dengan positif dan siswa sangat antusias dengan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah.

Siswa merasa bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah dapat membantu mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengikuti kegiatan rutin keagamaan yaitu salat berjamaah, tadarus, dan kajian Islami. Mereka juga merasa bahwa kegiatan keagamaan tersebut dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya nilai-nilai Islam dan membentuk karakter yang lebih Islami.

Dari penjelasan mengenai penerapan budaya Islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, terlihat jelas bahwa sekolah ini sangat serius dalam menanamkan nilai agama. Rangkaian kegiatannya sangat lengkap dan nyata. Mulai dari ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus, hingga kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan. Semua ini dilakukan untuk satu tujuan: mengajak siswa semakin dekat kepada Allah SWT.

Langkah ini sejalan dengan penelitian Jumroatun, Burhanuddin, dan Sobri (2018). Mereka menyebutkan bahwa untuk membentuk siswa yang

⁴³ Siswa, “Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang,” (2025).

punya kepribadian Islami, tidak bisa instan. Perlu ada pembiasaan yang terprogram dan teratur, seperti melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan sopan santun sehari-hari⁴⁴.

Namun, yang tak kalah penting adalah pendapat dari Ishom, Supriyadi, & Wardani (2023) bahwa budaya Islami di sekolah jangan sampai hanya jadi formalitas atau sekadar simbol saja tetapi ilai-nilai itu harus benar-benar dihayati⁴⁵. Karena itu, Peran orang tua sangatlah vital. Adanya buku pemantau siswa yang digunakan sekolah adalah cara cerdas untuk menjaga komunikasi dengan orang tua, sehingga pengawasan akhlak anak bisa dilakukan bersama-sama, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah dapat memiliki dampak positif bagi siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu terus meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan dan membuatnya lebih menarik bagi siswa, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari kegiatan tersebut.

C. Peran Guru PAI dalam mengimplementasikan budaya sekolah Islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

Peranan Guru PAI dalam mengimplementasi Budaya di Sekolah Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas dan guru lainnya sangat penting dalam membentuk budaya Islami di sekolah. Melalui diskusi dan perencanaan bersama, mereka dapat

⁴⁴ Jumroatun, Burhanuddin, and Sobri, "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa."

⁴⁵ M, Supriyadi, and Wardani, "Penguatan Budaya Islami Melalui Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua."

mengembangkan strategi dan metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sesua dengan wawancara dengan guru PAI sebagai berikut;

“bagaimana menurut bapak Peran guru khususnya guru pai dalam implementasi budaya islami di smp islam sultan agung semarang?”⁴⁶
Hal ini di jawab atau disampaikan oleh bapak Abdul Aziz, S.Ag(selaku guru PAI)

“Peran guru baik guru pai dan guru lain sangat singnifikan dalam menanamkan karakter budaya islami ,karena apa, meskipun sekarang era nya anak belajar mandiri tetap Peran guru tidak bisa digantikan oleh komputer atau internet. dan apa yang guru lakukan dan dilihat oleh mereka itu akan menjadi conto bagi siswanya , baik itu patut dicontoh maupun tidak , maka kita sebagai guru wajib memberi contoh baik kepada siswa”⁴⁷

Kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas dan guru lainnya juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengajar PAI, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, kerja sama ini juga dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membentuk budaya Islami di sekolah, guru PAI dan wali kelas serta guru lainnya juga dapat mengembangkan kegiatan keagamaan rutin yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai Islam. Kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, tadarus, dan kajian Islam dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶ Cahyo, “Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.”

⁴⁷ Aziz, “Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.”

Dengan demikian, kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas dan guru lainnya sangat penting dalam membentuk budaya Islami di sekolah. Mereka dapat mengembangkan strategi dan metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai Islam, serta meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Dengan kerja sama yang baik, sekolah dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran yang tinggi tentang nilai-nilai Islam.

Guru PAI berperan penting dalam menanamkan budaya Islami di sekolah ini. Guru PAI berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian Guru PAI. Dengan demikian, Guru PAI berharap bahwa siswa dapat mencontoh perilaku Islami yang Guru PAI tunjukkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI percaya bahwa sebagai guru PAI, Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang Islami dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Guru PAI berusaha untuk menjadi role model yang baik bagi siswa dengan menunjukkan perilaku Islami yang baik dan konsisten.

Dengan demikian, Guru PAI berharap bahwa Guru PAI dapat memainkan peran yang efektif dalam menanamkan budaya Islami di sekolah ini dan membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran yang tinggi tentang nilai-nilai Islam. Guru PAI juga berharap bahwa Guru PAI

dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

“Apa kegiatan budaya islami yang paling kamu suka di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang”⁴⁸

Hal ini dijawab oleh siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

“Menurut saya yang paling terasa dan paling saya suka adalah ketika melaksanakan sholat duha berjamaah”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara, metode atau strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk membentuk karakter Islami siswa dikatakan berhasil. Guru PAI telah menggunakan berbagai metode dan strategi yang efektif untuk membentuk karakter Islami siswa, seperti integrasi pembelajaran PAI dengan kegiatan budaya Islami di sekolah.

Siswa merasa bahwa metode dan strategi yang digunakan oleh guru PAI dapat membantu mereka memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasa bahwa kegiatan budaya Islami di sekolah dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya nilai-nilai Islam.

Guru PAI juga menyatakan bahwa metode dan strategi yang digunakan telah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membentuk karakter Islami siswa yang lebih baik. Mereka merasa bahwa keberhasilan ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih Islami dan meningkatnya kesadaran siswa tentang nilai-nilai Islam.

Dari narasi sebelumnya, dapat dipahami bahwa penerapan budaya Islami di sekolah membutuhkan kerja sama yang solid antara Guru PAI, wali kelas,

⁴⁸ Cahyo, “Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.”

⁴⁹ Siswa, “Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.”

dan seluruh guru mata pelajaran. Kolaborasi ini memungkinkan para pendidik merancang strategi dan program yang dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran H.A. Ametembun dalam Djamarah (2000) menegaskan bahwa posisi Guru PAI bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing utama yang membentuk peserta didik menjadi pribadi beriman, cerdas, dan berakhlak mulia⁵⁰. Dengan demikian, Peran Guru PAI menjadi sangat sentral dalam menanamkan budaya Islami di sekolah. Guru PAI diharapkan hadir sebagai teladan yang nyata atau role model yang konsisten memperlihatkan perilaku Islami sehingga siswa dapat mencontoh dan menirunya dalam keseharian mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dan strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk membentuk karakter Islami siswa telah berhasil dan efektif. Oleh karena itu, guru PAI dapat terus menggunakan dan mengembangkan metode dan strategi tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membentuk karakter Islami siswa yang lebih baik.

a) Sejauhmana Pembelajaran PAI di Kelas Terintegrasi dengan Kegiatan Budaya Islami di Sekolah

Dalam pembelajaran PAI di kelas, sekolah berusaha untuk mengintegrasikan teori dan praktek Islam secara seimbang. Pembelajaran PAI di kelas di integrasikan dengan kegiatan budaya Islami di sekolah,

⁵⁰ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dan Interaktif Edukatif*.

seperti salat berjamaah dan tadarus. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung.

Bawa integrasi antara teori dan praktik Islam dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Melalui kegiatan salat berjamaah, siswa dapat memahami pentingnya shalat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, kegiatan tadarus dapat membantu siswa memahami Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan kegiatan budaya Islami, sekolah berharap bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan. Sekolah berusaha untuk membuat siswa memahami bahwa teori dan praktik Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di kelas telah terintegrasi dengan baik melalui kegiatan budaya Islami di sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa pembelajaran PAI di kelas telah terintegrasi dengan baik melalui kegiatan budaya Islami di sekolah, seperti salat berjamaah dan tadarus.

Siswa merasa bahwa kegiatan budaya Islami di sekolah dapat membantu mereka memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Mereka juga merasa bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga menyatakan bahwa integrasi antara pembelajaran PAI di kelas dengan kegiatan budaya Islami di sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Mereka merasa bahwa kegiatan budaya Islami di sekolah dapat membantu siswa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara pembelajaran PAI di kelas dengan kegiatan budaya Islami di sekolah telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai Islam dan membentuk karakter yang lebih Islami. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas integrasi antara pembelajaran PAI di kelas dengan kegiatan budaya Islami di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Budaya Islami di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, dapat disimpulkan:

1. Bentuk implementasi budaya Islami di sekolah.

Budaya Islami yang diterapkan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang mencakup pembiasaan salam, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, program Jumat bersih, kajian keislaman, dan peringatan hari besar Islam. Semua kegiatan tersebut menjadi ciri khas sekolah Islam yang bertujuan membentuk karakter Islami siswa.

2. Peran Guru PAI dalam implementasi budaya Islami.

Guru PAI memiliki Peran sentral dalam membentuk budaya Islami siswa, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Sebagai teladan (uswah hasanah). Guru PAI dituntut memberi contoh nyata dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari. Siswa lebih mudah meniru perilaku guru dibanding hanya menerima perintah. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 tentang pentingnya keteladanan.

Sebagai pengajar (mu'allim). Guru PAI memberikan pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, baik dalam ranah akidah, ibadah, maupun

akhlak. Ilmu yang diajarkan menjadi dasar pengetahuan siswa dalam menjalani kegiatan Islami di sekolah.

Sebagai pembimbing (murabbi). Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mendampingi siswa dalam praktik ibadah, seperti shalat dhuha dan tadarus. Dengan pendampingan langsung, siswa merasakan pengalaman spiritual yang nyata.

Sebagai pendidik akhlak (muaddib). Guru PAI menanamkan nilai moral dan adab Islami, misalnya sopan santun kepada guru, menghormati teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Peran ini memperkuat akhlak siswa sehingga budaya Islami tidak hanya sebatas kegiatan, tetapi juga tercermin dalam karakter.

B. Saran

1. Untuk Guru PAI.

Guru PAI diharapkan terus konsisten menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak, serta mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang memadukan teori dan praktik Islami. Guru juga perlu memperkuat fungsi pengawasan agar budaya Islami benar-benar melekat pada diri siswa.

2. Untuk Pihak Sekolah.

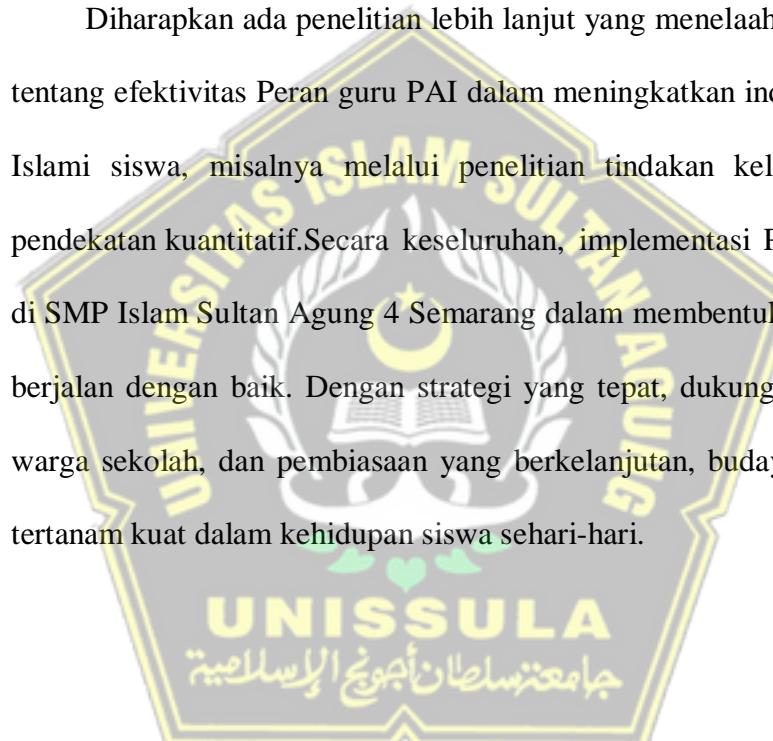
Sekolah diharapkan terus memberikan dukungan penuh terhadap program budaya Islami, baik dari segi fasilitas ibadah, waktu yang cukup untuk kegiatan Islami, maupun kerja sama antar guru.

3. Untuk Siswa.

Siswa diharapkan dapat menghayati kegiatan Islami bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai kebutuhan rohani dan pembentuk karakter. Nilai-nilai Islami yang dibiasakan di sekolah hendaknya juga diamalkan di rumah dan masyarakat.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang menelaah secara spesifik tentang efektivitas Peran guru PAI dalam meningkatkan indikator karakter Islami siswa, misalnya melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau pendekatan kuantitatif. Secara keseluruhan, implementasi Peran guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dalam membentuk budaya Islami berjalan dengan baik. Dengan strategi yang tepat, dukungan dari seluruh warga sekolah, dan pembiasaan yang berkelanjutan, budaya Islami dapat tertanam kuat dalam kehidupan siswa sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T Saiful. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 15, no. 2 (2015): 222–43.
- Arlina, Arlina, Ayu Lestari, Aliyah Putri, Ardiansyah Rambe, Elda Arzeten Elsil, and Jamilah Jamilah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 699–709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>.
- Aziz, Abdul. "Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang." 2025.
- Bunyamin, Bunyamin. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIIH DAN ARISTOTELES (STUDI KOMPARATIF)." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 SE-Articles (November 30, 2018): 127–42. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>.
- Hadi, Sholihul. "Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang." 2025.
- Cristanty, Rida Amilia, Ibrahim Bafadal, and Ahmad Yusuf Sobri. "Budaya Islami Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 296–306. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p296-306>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dan Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fauziah, R.Siti Pupu, Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah." *TADBIR MUWAHHID* 5, no. 1 (April 29, 2021): 91. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 21–40.
- Haniyyah, Zida, and Nurul Indiana. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.

Irmawati, Sari. "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 281–88.

Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani." *Pedagogik : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 50–68.

Jamaludin, R, Y M Nasrullah, and A Anton. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Penelitian Kualitatif Di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi, Garut)." *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 3, no. 1 (2025): 145–56.

Jumroatun, Laili, Burhanuddin Burhanuddin, and Ahmad Yusuf Sobri. "IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DALAM RANGKA PEMBINAAN KARAKTER SISWA." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (May 28, 2018): 206–12. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p206>.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Madrasah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. III. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

M, Ishom, Supriyadi, and Wardani. "Penguatan Budaya Islami Melalui Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua," 2023.

Mala, Abdurrahman R. "Membangun Budaya Islami Di Sekolah." *Irfani* 11, no. 1 (2015): 29311.

Mariyono, Dwi. *Sejarah Kebudayaan Islam: Masa Lalu, Kini Dan Yang Akan Datang*. Nas Media Pustaka, 2024.

Miftakhudin, Miftakhudin. "Metode Pendidikan Karakter Yang Dicontohkan Nabi Muhammad." *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 120–34.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.

Mustopa, Mustopa. "Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi Kasus Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 109–36.

Na'im, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Nisa, Fadlun. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMPNI 1 Balongan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2024): 363–70.

- Pradana, Yudha. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 6.
- R, Rezky, and Qamariah H. "Integrating Islamic Values in English Teaching," 2023.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Raudhatinur, Maida. "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 131. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.
- Salam, Muhammad Fahri, Wahidmurni Wahidmurni, and M. Fahim Tharaba. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTs Pada Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (November 15, 2024): 5454–64. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1666>.
- Sani, Leni Rosita and Ahmad Muflihin. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Demak." *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA* 4 no.1 (2020): 758–70.
- Satriani, Sitti. "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SISWA SHALAT BERJAMA'AH" 2, no. 1 (2019): 33–42.
- Siswa. "Wawancara Tentang Budaya Sekolah Islami SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang." 2025.
- Sumarto, Sumarto. "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- TafsirWeb. "Q.S Al-Fathir Ayat 29." TafsirWeb, n.d.
- . "Q.S Al Baqarah Ayat 31," n.d.
- Yanuarti, Eka. "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–65.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

